



# JPAK

Vol. 1, Tahun ke-1, April 2009

ISSN; 2085-0743

**Jurnal Pendidikan Agama Katolik**

**Memahami dan Memanfaatkan  
Penelitian dalam Karya-Karya Keagamaan**

*Prof. Dr. John Tondowidjojo, CM*

**Dasar Pelayanan dan Tujuan Pelayanan Pastoral Gereja**

*Drs. DB. Karnan Ardiyanto, MA, Pr*

**Praktek Hidup Keagamaan Blaize Pascal:  
Antara Ateisme dan Teisme (Refleksi Kritis Partial Terhadap  
Praktek Hidup Keagamaan Manusia Modern)**

*Hipolitus K Kewuel, S.Ag, M.Hum*

**Menumbuhkan Kerukunan dalam Hidup Beragama  
Menurut Pandangan Agama Katolik**

*Suparto, S.Ag, M.Pd.*

**Musik Kateketis : Alternatif Menjadikan Katekese Lebih  
Menarik**

*Aloysius Suhardi, S.Pd*

**Model Pembelajaran Kooperatif sebagai Salah Satu Alternative  
dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di  
Sekolah**

*Gabriel Sunyoto, S.Pd*

Lembaga Penelitian  
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik  
"Widya Yuwana"  
MADIUN

# **JPAK**

## **JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK**

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

### **Penasehat**

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

### **Pelindung**

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

### **Penyelenggara**

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

### **Ketua Penyunting**

Hipolitus Kristoforus Kewuel, S.Ag, M.Hum

### **Penyunting Pelaksana**

Hardi Aswinamo, MA, Pr

Drs. DB. Kaman Ardijanto, MA, Pr

### **Penyunting Ahli**

Prof. Dr. Tondowidjojo, CM

Dr. Ola Rongan Wilhelmus, SF, MS

Dr. Armada Riyanto, CM

### **Sekretaris**

Gabriel Sunyoto, S.Pd

### **Alamat Redaksi**

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63102 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).  
Terbit Perdana: April 2009



## DAFTAR ISI

- 02** Editorial
- 03** Memahami dan Memanfaatkan Penelitian dalam Karya-Karya Keagamaan  
*Prof. Dr. John Tondowidjojo, CM*
- 09** Dasar dan Tujuan Pelayanan Petugas Pastoral Gereja  
*Drs. DB. Karnan Ardijanto, MA, Pr*
- 22** Praktek hidup keagamaan Blaize Pascal: Antara Ateisme dan Teisme (Refleksi Kritis Partial terhadap Praktek Hidup Keagamaan Manusia Modern)  
*Hipolitus K Kewuel, S.Ag., M.Hum.*
- 34** Menumbuhkan Kerukunan dalam Hidup Beragama Menurut Pandangan Agama Katolik  
*Suparto, S.Ag.*
- 41** Musik Kateketis : Alternatif Menjadikan Katekese Lebih Menarik  
*Aloysius Suhardi, S.Pd.*
- 57** Model Pembelajaran Kooperatif sebagai Salah Satu Alternative dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di Sekolah  
*Gabriel Sunyoto, S.Pd.*

# MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF SEBAGAI SALAH SATU ALTERNATIF DALAM PROSES PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DI SEKOLAH

Gabriel Sunyoto

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik  
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

## Abstract

One of the important components in education is the learning process in the classroom. In such a process teacher should play the role of a facilitator and motivator, rather than a main actor who develop only a silent and apathetic culture amongst the students. In order to have a true role a teacher must be wise in choosing the learning models. The learning models choosen should be appropriate with the students and materials characteristic, student's background, developmental psychology and morality (moral development). Considering that the range of the catholic religious education consists of student personality, Jesus Christ, the Church and society, cooperative learning models can be used as an alternative choice in the learning process in the classroom.

*Key Words : Model Pembelajaran, model pembelajaran Kooperatif, Pendidikan Agama Katolik.*

## Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga eksistensi manusia. Oleh karena itu pendidikan menjadi sarana yang strategis dalam melestarikan system nilai yang berkembang dalam kehidupan. Hal ini selaras dengan ungkapan Drost bahwa "Pendidikan adalah upaya untuk

membantu peserta didik mengembangkan dirinya dalam dimensi intelektual, moral, dan psikologis” (Drost, 1998, V).

Pendidikan bertujuan menyiapkan peserta didik memasuki masyarakat dan kebudayaan yang terus berubah. “Konsep pendidikan ini bertolak dari bahwa manusia sebagai makhluk social. Dalam kehidupannya manusia selalu membutuhkan manusia lain, selalu hidup bersama, berinteraksi dan bekerja sama. Kerena kehidupan bersama dan bekerja sama ini, mereka dapat hidup, berkembang dan mampu memenuhi kebutuhan hidup dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi.” (Nana syaudih, 2004, 13). “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara” (Depdiknas, 2003) Pasal 3 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, dan Pasal 4 ayat (4) bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, dan Pasal 12 Ayat (1b) yang menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Pendidikan sangat penting bagi seseorang untuk menyiapkan dan menghadapi masa depan Joyce dan weill yang dikutip Toeti Sukamto (1996, 79) menyatakan bahwa bahwa hasil akhir proses belajar mengajar adalah kemampuan siswa yang tinggi untuk dapat belajar lebih mudah dan lebih efektif di masa yang akan datang.

Melihat tujuan pendidikan ini, kiranya pendidikan mempunyai peran yang sangat besar dalam mengkondisikan/menciptakan masyarakat yang mempunyai integritas tinggi. Integritas yang dimaksud adalah bahwa setiap warga Negara mempunyai pengetahuan (penguasaan ilmu dan teknologi) yang tinggi/cukup/memadahi, pengetahuan yang cukup memadahi ini kemudian dihayati/dirasakan dan menjadi kepunyaan yang akhirnya menghasilkan sikap hidup. Sikap hidup ini diharapkan melahirkan/diwujudnyatakan dalam tindakan sehari-hari, seperti sikap hormat kepada sesama, suka bekerja keras dan lain-lain.

Apabila dibandingkan dengan ketiga ranah dalam pendidikan (kognitif, afektif dan psikomotorik) kiranya seorang pengajar dalam ranah

kognitif bertugas mendampingi siswa untuk mendapatkan pengetahuan mulai dari pengetahuan sederhana/kurang sulit sampai pengetahuan yang sulit. Ranah kognitif ini dapat dibedakan menjadi enam tingkatan; Pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Sedangkan dalam ranah afektif (soal rasa memiliki) seorang pengajar mempunyai tanggungjawab agar para siswa mengikuti lima tahapan ranah afeksi; Penerimaan, partisipasi, penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola sikap.

Demikian juga dalam psikomotorik seorang pengajar bertugas membimbing siswa agar dapat mempraktekan/aplikasi apa yang telah dipelajari, ranah psikomotorik ini terbagi dalam tujuh tingkatan; persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreatifitas.

Dari pola-pola ranah pendidikan tersebut tersebut kiranya dapat digambarkan bahwa pendidikan yang berhasil nampak dari kemampuan peserta didik berkembang dalam pengetahuan pengetahuan yang terinternalisasi/menjadi tata nilai/kemampuan dalam dirinya dan kemudian mampu diterapkan dalam hidup sehari-hari sehingga mereka menjadi SDM-SDM yang handal dalam menjawab tuntutan jaman.

#### **Tuntutan Kualitas SDM**

Sumber Daya Manusia yang handal merupakan tuntutan yang tidak dapat dielakan lagi dalam menghadapi tuntutan dan tantangan serta pergaulan antar Negara saat ini. Tuntutan ini menjadi semakin mendesak terutama karena krisis multidimensional yang dihadapi bangsa Indonesia belum menunjukkan tanda-tanda akan berakir. Krisis ini juga membuat bangsa Indonesia tertinggal dari bangsa lain hampir disemua aspek kehidupan, hal ini semakin nyata bila dilihat dari human development index (HDI) di mana dari 175 negara di dunia, Indonesia berada pada peringkat 112. dengan peringkat 112 berarti jauh dari kehidupan yang adil dan makmur sebagaimana yang dicita-citakan oleh bangsa ini. Dalam dunia pendidikan, yang seharusnya menjadi garda depan dalam pembangunan bangsa justru peringkat pendidikan menurut hasil survey The political and economic risk consultancy (PREC, 2001) di Asia Indonesia berada pada peringkat 12, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia semakin tertinggal semakin tertinggal bila dibandingkan dengan Negara tetangga (Educare, April 2007, 28).

Tuntutan peningkatan SDM bagi tenaga-tenaga pendidik lebih urgen, mereka dengan profesinya mendapat tuntutan lebih karena tugasnya untuk mencetak SDM handal lain yang sangat dibutuhkan bangsa ini. Guru merupakan Instrumen yang sangat penting untuk mengoptimalkan fungsi pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Di era yang terbuka ini para pendidik harus mampu memperkaya kemampuan dan tidak lagi terjebak dalam pendidikan sisten target, yang terbukti telah memperpuruk dunia pendidikan. Pembelajaran yang berorientasi pada target dapat dianggap kurang humanis karena pembelajaran bersifat verbal dan menempatkan anak didik pada posisi pasif, kurang kreatif. Anak didik dijejali dengan berbagai pengetahuan yang kadang tidak tercerna dan tidak sesuai dengan bakat, kecederungan dan motivasi anak. Begitupun guru tetap menjejali mereka pada setiap kali pertemuannya di kelas demi target kurikulum yang telah ditentukan secara birokratis. Sehingga guru yang seharusnya menjadi fasilitator atau mediator bagi pengembangan potensi anak didik terjerat menjadi agen pengembangan budaya bisu (*silent culture*) dalam pendidikan. Akibatnya seperti yang dikemukakan olah De Porter dan Hemacki dalam bukunya *Quantum Learning belajar di sekolah* menjadi "beban" bagi anak. Karena proses belajar mengajar di sekolah lebih menjejalkan materi (*what*) ketimbang teknik belajar (*how*), sehingga menjebak sebuah pengajaran ke arah penilaian yang menjatuhkan mental anak didik. Hal lain yang selama ini menjadi salah satu kelemahan dalam dunia pendidikan pada umumnya adalah "Banyak pengajar memakai system kompetisi dalam pengajaran dan penilaian anak didik. Dalam model pembelajaran kompetisi siswa belajar dalam suasana persaingan" (Anita Lie, 2007, 23). Dalam pembelajaran model kompetisi seorang siswa harus belajar dalam suasana kompetisi yang berarti penuh dengan tekanan dan persaingan serta tidak membebaskan, untuk menuju posisi urutan mulai dari yang paling baik sampai dengan yang paling jelek dalam evaluasi. Dalam evaluasi nasib mereka akan ditentukan untuk naik kelas, lulus atau sebaliknya tidak naik kelas atau tidak lulus dan sebagian besar siswa akan kurang mendapat penghargaan karena mereka selalu dalam posisi rata-rata.

Setelah sekian lama terkungkung dengan era pendidikan yang tidak membebaskan (banyak dibebani target) kini di era yang sudah terbuka "Guru mau tidak mau, suka tidak suka selalu belajar dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru tidak boleh berpuas

diri tetapi harus terus terbuka terhadap kemajuan jaman dan terus belajar” (Paul Suparno, 2003, 2).

Tugas ini kiranya cukup berat bagi guru sebagai pengembang intruksional, agar pengajarannya mengena dan bermakna maka sebagai pengajar harus terus menerus meningkatkan kualitas pengajarannya. Guru perlu memperhatikan bahwa “Perhatian dalam pembelajaran sebelumnya terpusat pada mengajar dan memberikan ujian (teaching and testing) sambil menjadikan persaingan sebagai basis, kini diutamakan kesempatan belajar yang terus menerus dan bekerjasama, baik antar peserta didik maupun antar guru, serta antara peserta didik dan guru. Sebelumnya lebih ditekankan hasil (product-oriented) kini ditekankan proses (process-oriented). Dulu sekolah dipandang sebagai tempat proses mengajar di mana guru aktif dan murid pasif sedangkan sekarang digalakkan belajar siswa aktif” (Cosmas Fernandes, 2006). Sedangkan menurut Paul Suparno seorang guru harus memiliki kemampuan dalam pembelajaran yang antara lain; “pemahaman akan sifat, ciri anak didik dan perkembangannya, mengerti beberapa konsep pendidikan yang berguna untuk membantu siswa, menguasai beberapa metodologi mengajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, serta menguasai system evaluasi yang tepat dan baik yang pada gilirannya mampu meningkatkan kemampuan siswa” (2005, 52).

Lebih jauh Paul Suparno menjelaskan; Guru perlu mengenal anak didik, perlu mengerti sifat, karakter, tingkat pemikiran, perkembangan fisik dan psikis anak didik. Dengan mengerti hal ini guru akan mudah mengerti kesulitan dan kemudahan anak didik dalam belajar dan mengungkapkan diri. Untuk hal ini diperlukan pendekatan yang baik, tahu ilmu psikologi anak dan perkembangannya. Di samping perkembangan anak guru juga mengerti bermacam-macam model pembelajaran agar lebih terbantu dalam mengajar anak didik, pembelajarannya sesuai dengan situasi anak didiknya.

Bertolak dari penjelasan di atas maka agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang maksimal seorang guru harus memahami dengan baik hal-hal yang berkaitan dengan; kerakter/kekhususan dari bidang studi atau bahkan setiap materi yang terkandung di dalamnya, karena setiap karakter akan menuntut metode, model dan suasana yang khusus pula untuk berhasil.

Seorang guru yang mengajar Pendidikan Agama Katolik agar pembelajarannya berhasil dengan maksimal maka ia harus memahami dengan baik karakter bidang studi yang bersangkutan juga materi tiap

tingkatan kelas bahkan setiap sub pokok bahasan yang terkandung dalam tiap semesternya. Kemudian kerakter peserta didik, sesuai dengan perkembangan psikologis dan kognitifnya, yang kemudian semuanya ditanamkan dalam proses pembelajaran.

### **Peran Agama dalam Upaya Peningkatan SDM**

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia, karena agama mampu menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Melihat peran yang sangat penting ini maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sesuatu hal yang harus ditempuh melalui pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi manusia manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spiritual. Sedangkan pendidikan agama Katolik adalah "Usaha yang diusahakan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan siswa untuk memperteguh iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama untuk mewujudkan persatuan nasional" (KWI, 2007, 9). Bertolak dari karakteristik-karakteristik yang melingkupi pembelajaran pendidikan agama Katolik di atas, baik dari sisi materi, perkembangan kognitif dan perkembangan moral peserta didik, maka diperlukan model pembelajaran yang cocok dengan karakter-karakter yang ada. Model pembelajaran yang cocok adalah model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan sikapnya, serta model yang mampu mendekatkan peserta didik dengan situasi masyarakat yang ada. Hal ini menjadi penting karena pada akhirnya peserta didik akan kembali ke masyarakat untuk mengambil peran dalam perikehidupan. Bekal ilmu yang sudah didapatkan dari pendidikan formal hendaknya mampu disumbangkan kepada masyarakat untuk hal ini para siswa harus dilatih untuk bekerja sama / cooperative dengan keadaan yang ada dalam masyarakat. Bekerja sama dalam situasi apapun / bahkan situasi sulit diperlukan semangat / motivasi yang besar, guru harus mampu memotivasi peserta didik agar mau mencoba menyumbangkan kemampuannya untuk memecahkan masalah yang ada dengan kerja sama.

Dilihat dari proses pembelajaran “Keberhasilan pendidikan bukan hanya ketika guru mentransformasikan ilmu pengetahuan antara guru dan murid terlaksana, lebih dari itu sebuah proses pendidikan dikatakan berhasil jika antara guru dan murid terjadi Interaksi dan diskusi” (Marsetio Donosepoetro, 2006). Perlu ditekankan juga bahwa “Belajar pada anak bukan sesuatu yang sepenuhnya tergantung pada guru, melainkan harus keluar dari anak itu sendiri. Belajar merupakan proses aktif untuk menemukan atau memperoleh sesuatu pada anak yang memperlihatkan kemajuan-kemajuan dalam perkembangan intelektual dengan menjelajahi dunia dan ini dilakukan sendiri, timbul dari dirinya sendiri (Singgih, 1998, 162).

### **Beberapa Pemahaman Mendasar tentang Pembelajaran**

Dari pembahasan di atas kiranya ada dua permasalahan yang cukup mendasar; pertama: Masih banyak guru yang senang menggunakan model pembelajaran konvensional / tradisional. Kedua: Perlunya memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi bidang studi dan karakteristik siswa (tahap perkembangan siswa, baik kognitif, psikologi maupun moral siswa). Dari dua permasalahan mendasar di atas kiranya penting untuk memahami beberapa pemahaman mendasar; Model pembelajaran, model pembelajaran tradisional, model pembelajaran kooperatif dan dan kemungkinan penerapannya dalam pendidikan Agama Katolik di sekolah.

**(1). Pengertian Model Pembelajaran.** “Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar” (Toeti Soekanto, 1995: 78)

Bruce Joyce dan Marsha Weill (1980, 1) dalam *Model of Teaching* menyatakan, *A Model of teaching is a plan or pattern that can be used to shape curriculums (long term courses of studies) to design instructional materials and to guide instruction in the classroom and other setting.* (Sebuah model pembelajaran adalah suatu rancangan atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (kursus belajar jangka panjang) untuk merancang bahan-bahan pembelajaran dan untuk panduan pembelajaran di kelas dan perangkat yang lainnya).

Bruce Joyce dan Marsha Weill (dalam Toeti Sukanto, 1996, 83-84) juga menyatakan bahwa setiap model belajar mengajar memiliki unsur-unsur sebagai berikut : (1) Sintakmatik, yaitu tahap-tahap kegiatan model tersebut, (2) Sistem sosial, yaitu situasi atau sarana dan norma yang berlaku pada setiap model, (3) Prinsip reaksi, yaitu petunjuk bagaimana seharusnya para pengajar menggunakan aturan permainan yang berlaku pada setiap model, (4) Sistem pendukung, yaitu segala sarana, bahan dan alat yang diperlukan untuk melaksanakan model tersebut dan (5) Dampak Instruksional (hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan para pelajar pada tujuan yang diharapkan) serta dampak pengiring (hasil belajar lain yang dihasilkan oleh suatu proses belajar mengajar sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para pelajar tanpa pengarahan langsung dari pengajar.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan pendekatan suatu proses pembelajaran yang luas dan menyeluruh dengan segala aktifitas belajar mengajar. Dengan model pembelajaran ini kegiatan pembelajaran dapat diatur secara sistematis sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Kegiatan pembelajaran, menuntut guru memiliki kemampuan untuk memilih model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang dipilih diupayakan yang paling efektif dan efisien serta memberi kesempatan besar pada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

**(2). Model Pembelajaran tradisional.** Model pembelajaran ini masih merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan guru selama ini. Dalam kegiatan pembelajarannya masih di dominasi guru (*teacher centered*) dan siswa bersifat pasif. Dalam model pembelajaran ini interaksi sesama siswa sangat minim dan tidak berbentuk kelompok-kelompok kecil pelajar. Metode guru yang digunakan biasanya ceramah disertai latihan/drill atau tugas. Matthews and Cleary (dalam Binti Muchsini, 2004 : 29) mengemukakan sebagai berikut:

*In the traditional approach, the teacher is concerned with the skills to be learnt and sets about planning a sequence of activities in which the learning can take place. The needs and interests of students are secondary to the needs of the program. The activities are often isolated, from the real uses of skills so that the context and purposes activities are not apparent to students. This has the effect of making learning abstract and often increases difficulty.* (Dalam pendekatan

tradisional, guru memperhatikan ketrampilan yang akan dipelajari dan merancang serangkaian aktivitas yang mana pembelajaran dapat dilaksanakan. Kebutuhan dan interes/ minat siswa adalah kebutuhan nomor dua dalam program tersebut. Kegiatan sering terpisahkan dari kegunaan nyata dari suatu ketrampilan sehingga konteks dan tujuan kegiatan tersebut tidak jelas bagi siswa. Hal tersebut berakibat pada pembelajaran yang bersifat abstrak dan sering menambah kesulitan dalam proses pembelajaran).

Model pembelajaran tradisional/konvensional ini masih banyak disukai guru dengan pertimbangan antara lain karena materi pelajaran yang sangat padat sedangkan alokasi waktu yang ada dirasa sangat kurang. Akhirnya untuk mengejar target kurikulum model pembelajaran konvensional tetap dipertahankan. Adapun untuk meningkatkan hasil belajar siswa biasanya guru menambah tugas-tugas di luar kelas yang biasa disebut PR (pekerjaan rumah). Dalam penerapannya, pengajaran konvensional dimulai dengan ceramah oleh guru tentang materi pelajaran, kemudian siswa diberi latihan soal dan diakhiri dengan pemberian tugas rumah (PR). Siswa hanya meniru cara kerja dan cara penyelesaian yang dilakukan oleh guru. Kelebihan metode ini materi pelajaran lebih cepat diselesaikan guru meskipun alokasi waktu terbatas. Kelemahannya siswa menjadi bosan dan pasif karena efektivitas siswa hanyalah mendengar, mencatat dan mengerjakan latihan soal. Konsep yang padat yang diberikan guru dapat mengakibatkan siswa tidak mampu menguasai bahan yang diajarkan. Ceramah juga menyebabkan siswa menjadi belajar menghafal yang tidak mengakibatkan timbulnya pengertian. Ingatan yang diperoleh dengan cara mekanis ini akan mudah dilupakan.

Dalam metode pemberian tugas, yang dimaksud tugas adalah pekerjaan rumah yang diartikan sebagai latihan menyelesaikan soal. Metode ini mensyaratkan adanya pemberian tugas oleh guru dan pertanggungjawaban dari siswa. Maksud pemberian tugas adalah lebih memahami dan mendalami pelajaran yang diberikan di sekolah. Prinsip dalam pemberian tugas ini dida sari pada teori psikologi dalam konsep disiplin formal (Ilmu Jiwa Daya) yang menyatakan bahwa latihan Pull utama dari pada bahan yang diajarkan (Sardiman A.M, 2005: 30). Implikasinya adalah bahwa bahan atau materi yang disajikan tidaklah merupakan suatu persoalan.

No.	Fase	Peran guru
1.	1. Menyampaikan appersepsi.	1. Menjelaskan tujuan, materi prasyarat memotivasi siswa.
2.	2. Menjelaskan materi pelajaran dan mendemonstrasikan ketrampilan.	2. Menyajikan informasi tahap demi tahap dan mendemonstrasikan ketrampilan terutama menyelesaikan soal-soal Latihan.
3.	3. Memberikan latihan	3. Memberikan latihan untuk siswa sebagaimana yang didemonstrasikan mengevaluasi proses belajar siswa.
4.	4. Memberikan tugas yang dikerjakan diluar jam pelajaran (PR)	4. Memberikan soal latihan pengembangan untuk dikerjakan pada buku tugas sebagai PR

**(3). Model Pembelajaran Kooperaktif.** *Cooperative learning* (Pembelajaran kooperatif) didefinisikan oleh Olsen dan Kagan (1992, 8) sebagai berikut: *Group learning activity organized so that learning is dependent on the socially structured exchange of information between learners in groups and in which each learner is help accountable for her own learning and is motivated to increase the learning of others.* Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk berkomunikasi / bekerja sama dan berintraksi dengan struktur dan seting yang telah dirancang guru sehingga tercipta peluang munculnya aktivitas yang berupa kerja sama secara wajar.

Menurut salvin, yang dikutip oleh Endah Rahmawati menyatakan bahwa "strategi dalam pembelajaran kooperatif adalah siswa dalam suatu kelas dibagi dalam beberapa kelompok belajar dengan masing-masing kelompok terdiri dari 4 – 6 orang dengan anggota yang heterogen dari faktor kemampuan akademik, agama, ras/suku, dan jenis kelamin atau dengan kata lain dikatakannya *ech group is a microcosm of the class in academic achievement level, sex and athnicity* (2006, 22). Model pembelajaran kooperatif menuntut guru untuk memberi keparcayaan sekaligus kesempatan kepada para siswanya bahwa mereka mampu belajar dengan efektif dalam suasana bebas dan kooperatif. Namun kebebasan yang dimaksud di sini berdasarkan struktur yang telah disiapkan oleh guru, yang memungkinkan munculnya kreativitas-kreativitas dari siswa. Agar peluang untuk saling memperkaya dalam kelompok muncul maka kelompok kecil yang dibentuk oleh guru diupaya seheterogen mungkin, baik dari segi kemampuan akademik, tingkat sosial ekonomi maupun

tingkat motivasi belajar dari siswa. Hal ini sebenarnya berakar falsafah *homo homini socius* mendasari model pembelajaran. Ini yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Sikap gotong royong/ kerjasama antar anggota dalam kelompok yang heterogen menjadi ciri utama model pembelajaran ini. Menurut Bandura yang dikutip oleh Suhaida Abdul Kadir (2002, 21) menyatakan bahwa "melalui hubungan sosial dengan teman sebaya, pelajar mempelajari sesuatu tingkah laku dengan memperhatikan dan menurut apa yang dilakukan oleh rekan mereka". Artinya, pelajar perlu digalakkan untuk mewujudkan hubungan sosial yang positif supaya apa yang mereka pelajari bersama merupakan tingkah laku yang membantu perkembangan sosial mereka. Dari hubungan sosial tersebut memberi peluang kepada pelajar untuk saling membantu dalam belajar. Pendapat Piaget yang dikemukakan Suhaida Abdul Kadir (2002, 33) menyatakan bahwa "konsep-konsep sosial yang abstrak hanya dapat dipahami melalui diskusi. Bila terjadi perbedaan pendapat, maka akan timbul ketidak seimbangan di dalam kognitif siswa. Penguasaan konsep secara kuat akan diperoleh melalui perbedaan pendapat dalam diskusi tersebut".

Dari beberapa gagasan di atas untuk mencapai pembelajaran yang efektif, guru perlu mengupayakan agar setiap siswa berusaha bisa mengembangkan diri masing-masing secara maksimal yaitu mengembangkan kemampuan berpikir dan bekerja secara independen (sesuai pendapat Piaget). Di lain pihak, guru berupaya agar tiap-tiap siswa aktif berinteraksi dengan siswa lain dan orang-orang lain di lingkungan masing-masing.

Dalam model pembelajaran kooperatif, diskusi siswa dalam kelompok-kelompok belajar merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk dapat melakukan pembelajaran yang efektif sebagaimana dikemukakan di atas. Dalam model pembelajaran ini perlu diperhatikan tentang pembagian tugas antar anggota kelompok secara adil dan merata. Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar kelompok, akan tetapi ada beberapa unsur yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif antara lain : "(1) Adanya saling ketergantungan yang positif, yakni para siswa merasa bahwa secara positif mereka tergantung dengan teman yang lain dalam kelompok, (2) Adanya tanggung jawab perseorangan, yakni setiap siswa akan merasa bertanggungjawab untuk melakukan yang terbaik, (3) Adanya tatap muka, yakni para siswa

berkesempatan ; untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi, (4) Adanya komunikasi antar anggota, yakni berkembangnya ketrampilan berkomunikasi antar siswa dalam kelompok, (5) Adanya evaluasi proses kelompok, yakni adanya waktu khusus bagi kelompok untuk dievaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasamanya mereka agar bisa bekerjasama dengan lebih efektif' (Anita Lie, 2002, 31-34).

Menurut Muslimin Ibrahim (2000, 7-10) Pembelajaran kooperatif mempunyai tiga tujuan penting yaitu: a). Hasil belajar akademik (*Academic Achievement*) Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Banyak ahli berpendapat bahwa model kooperatif unggul dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit. b). Penerimaan terhadap keragaman (*Acceptance of Diversity*). Model kooperatif bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik dan tingkat sosial. c). Pengembangan ketrampilan social (*Social Skill Development*). Model kooperatif bertujuan untuk mengembangkan ketrampilan sosial siswa. Ketrampilan sosial yang dimaksud antara lain adalah : berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok, dan sebagainya.

Sedangkan tahap-tahap model pembelajaran kooperatif menurut Linda Lundgren (1994, 38) sebagai berikut; Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Fase 2: Menyampaikan informasi. Fase 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar. Fase 4: Membimbing kelompok belajar dan bekerja. Fase 5: Evaluasi. Fase 6: Memberikan penghargaan

Lebih jauh Lundgren mengungkapkan bahwa Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan siswa saling bekerjasama, membantu mempelajari informasi atau ketrampilan yang relatif telah teridentifikasi dengan baik .

Dari beberapa pendapat tentang pembelajaran kooperatif di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk membangun pengetahuannya melalui kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model ini sangat

cocok karakter pendidikan agama Katolik terutama yang berkaitan dengan tema-tema/“ruang lingkup pribadi siswa / manusia yang memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menjalin relasi dengan sesama dan lingkungan sekitar serta tema kemasyarakatan” (Komisi kateketik KWI, 2007, 10)

Terdapat beberapa tipe dalam model Kooperatif yang antara lain;

(a). STAD (*Student Teams Achievement Divisions*), diterapkan pada siswa sekolah menengah. Siswa-siswa yang berkemampuan berbeda di bagi dalam kelompok-kelompok yang terdiri atas 4-5 orang. Tiap kelompok memiliki anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, kelas, etnik, maupun kemampuan. Tiap anggota tim menggunakan lembar kerja akademik, kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota tim. Dalam kelompok diharapkan masing-masing akan dapat meningkatkan pemahamannya setiap siswa diuji sendiri-sendiri. Tim juga dinilai berdasarkan tingkat kemampuan yang melampaui tingkat kemampuan rata-rata.

(b). Jigsaw. Dalam tipe kelas dibagi menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri dari 5-6 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Bahan ajar disajikan kepada siswa dalam bentuk teks dan setiap anggota kelompok diberi tugas mempelajari bagian tertentu dari satu topik. Setelah bergabung dengan kelompok lain yang mendapat tugas serupa dan menjadi dalam “ahli” untuk bagian tertentu. Siswa kemabli ke kelompok asal dan menyajikan temuannya. Seluruh anggota kelompok diberi kuis yang meliputi seluruh topik.

(c). TGT (*Team Games Tournament*). Dalam tipe ini strategi ini dikemas dalam pertandingan kelompok. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok yang beranggotakan 4 orang. Setiap kelompok menyelesaikan tugas secara kooperatif. Kelompok dinyatakan menang jika mampu menyelesaikan tugas dengan baik.

(d). Penyelidikan kelompok/group investigation. Dalam tipe ini strategi belajar dirancang untuk mengembangkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis dan evaluasi. Dengan strategi ini siswa bekerja untuk menyelesaikan tugas kelompok, mereka saling dapat membantu.

4). **Penerapan Model Pembelajaran kooperatif dalam Pendidikan Agama Katolik di Sekolah.** Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia, karena agama mampu menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Melihat peran yang sangat penting ini maka internalisasi

agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sesuatu hal yang harus ditempuh melalui pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi manusia manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spiritual. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan pendidikan agama. Potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individual dan kolektif/kemasyarakatan. Potensi spiritual inilah yang pada akhirnya menuju pada optimalisasi berbagai potensi manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Sedangkan pendidikan agama Katolik adalah "Usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan siswa untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama untuk mewujudkan persatuan nasional" (KWI, 2007, 9).

Dalam rambu-rambu pelaksanaan proses pembelajaran KWI merekomendasikan "Pendekatan proses pembelajaran yang dipakai hendaknya menunjang tercapainya kompetensi siswa. Maka pendekatan yang dipakai hendaknya; 1) Memungkinkan siswa untuk aktif, siswa merupakan partisipan aktif dalam proses pembelajaran pendidikan agama Katolik. 2) Kalau siswa menjadi partisipan, maka diandaikan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Katolik ada interaksi antar siswa serta antara siswa dan guru. 3) Interaksi yang terjadi hendaknya terarah, sehingga diandaikan ada suatu proses pembelajaran yang berkesinambungan. 4) Interaksi yang berkesinambungan ini bertujuan untuk menginterpretasikan dan mengaplikasikan ajaran iman dalam hidup nyata sehingga siswa semakin beriman". (KWI, 2007, 11). Melihat karakteristik proses pembelajaran yang diinginkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Katolik ini maka penggunaan model pembelajaran kooperatif telah menjawab kebutuhan untuk memungkinkan siswa aktif dalam interaksi antar siswa dan siswa dengan guru. Sedangkan untuk proses berpikir lebih/tingkat tinggi seperti menginterpretasikan dan mengaplikasikan ajaran iman, diperlukan penggunaan tipe pembelajaran kooperatif yang lebih sesuai juga. Tipe yang memungkinkan para siswa untuk berpikir keningkat yang lebih tinggi adalah tipe investigasi kelompok.

Investigasi Kelompok, Sebagaimana disarankan oleh Dewey yang dikutip oleh Toeti Soekamto (1996, 106) mengatakan bahwa "keseluruhan kehidupan sekolah harus ditata atau diorganisasikan sebagai bentuk kecil atau miniatur kehidupan demokrasi". Oleh karena itu siswa hendaknya diberi kesempatan dalam proses pembelajaran membangun sistem sosial masyarakat sejak dini di sekolah. Model kooperatif mengambil model yang berlaku dalam masyarakat, terutama mengenai cara anggota masyarakat melakukan proses mekanisme sosial melalui serangkaian kesepakatan sosial. Melalui kesepakatan-kesepakatan inilah pelajar mempelajari pengetahuan akademis dan mereka melibatkan diri dalam pemecahan masalah sosial. Hal ini secara khusus sesuai dengan proses/model pembelajaran yang diharapkan terjadi dalam proses pembelajaran pendidikan agama Katolik, dalam buku pelajaran kelas enam yang disusun oleh Yenny Suria dan Sugeng Agus Priyono menyatakan bahwa "Siswa diharapkan melakukan eksplorasi pengalaman sehari-hari atau apa yang terjadi di lingkungan hidupnya. Siswa menyelidiki, menemukan dan menyimpulkan apa yang benar dan yang salah, apa yang tidak baik dan yang baik. Siapa memberi kesaksian apa, siapa melontarkan nilai apa dalam hidupnya sehari-hari. Siswa juga bertanya pada dirinya sendiri; siapa aku ini berhadapan dengan lingkunganku? Diriku sendiri memiliki sikap, pandangan dan perasaan semacam apa ketika aku berinteraksi dengan lingkungan hidupku. Hati siswa terbuka pada pengalaman sehari-hari" (2004, viii). Dalam pengantar buku pendidikan agama Katolik kelas enam ini nampak bahwa dalam proses pembelajaran untuk tema-tema tertentu siswa ditantang untuk bereksplorasi dalam penelitian, hal ini sesuai dengan sifat model pembelajaran investigasi kelompok yang diungkapkan oleh Toeti Soekamto (1996, 106) bahwa "Di dalam model ini terdapat tiga konsep utama, yaitu penelitian atau *"Inquiry"*, pengetahuan atau *"knowledge"*, dan dinamakan belajar kelompok atau *"the dynamics of learning group"*. Yang dimaksud dengan penelitian ialah proses di mana pelajar dirangsang dengan cara menghadapkannya pada masalah. Di dalam proses ini pelajar memasuki situasi di mana mereka memberikan respon terhadap masalah yang mereka rasakan perlu untuk dipecahkan. Sedangkan dinamika kelompok menunjuk pada suasana yang menggambarkan sekelompok individu saling berinteraksi mengenai sesuatu yang sengaja dilihat dan dikaji bersama. Dalam interaksi ini melibatkan proses berbagi ide dan pendapat serta saling tukar pengalaman melalui proses saling berargumentasi. Hal-hal tersebut

merupakan dasar dari model investigasi kelompok". Ketiga prinsip model pembelajaran investigasi kelompok ini menuntut kemampuan belajar yang tinggi, namun bila melihat tingkat perkembangan perkembangan kognitif siswa SD kelas enam berkisar antara 11 atau 12 tahun, menurut Piaget dalam Paul Suparno (2001, 88) menyatakan bahwa "anak seusia ini berada dalam tahap operasi formal (formal operations). Ia dapat berpikir fleksibel dan efektif, serta mampu berhadapan dengan persoalan yang kompleks. Ia dapat berpikir fleksibel karena dapat melihat semua unsur dan kemungkinan yang ada. Ia dapat berpikir efektif karena dapat melihat pemikiran mana yang cocok untuk persoalan yang dihadapi".

Dalam proses pembelajaran siswa membutuhkan model pembelajaran yang mampu merangsang perkembangan kognitifnya untuk berkembang, hal ini dapat dilakukan dengan cara menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan yang konkrit untuk dicoba mencari pemecahannya secara ilmiah. Dalam pendidikan agama Katolik terutama tema-tema pribadi manusia/siswa dan kemasyarakatan kiranya materi bisa didesign dengan model pembelajaran kooperatif dan hal ini selaras dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Secara moral (Perkembangan Moral) Menurut Piaget dalam Piet Go dan Maramis (1994, 52) siswa berada dalam Tahap Otonom dimana secara moral anak-anak seusia ini memiliki perkembangan moral dengan ciri-ciri; "Anak mulai mengerti nilai-nilai dan mulai memakainya dengan caranya sendiri. Moralitas pada tahap ini ditandai dengan kooperatif, bukan paksaan. Interaksi dengan teman-teman sebaya, diskusi, kritik diri, rasa persaan dan menghormati orang lain adalah factor-faktor utama dalam tahap ini. Aturan pikiran dipertanyakan, diuji dan dicek kebenarannya. Aturan yang dapat diterima secara moral diinternalisasikan dan menjadi bagian yang khas dari kepribadiannya". Pada tahap perkembangan moral ini interaksi dengan teman sebaya menjadi kunci untuk berkembang, dalam konteks pembelajaran diperlukan model pembelajaran yang menyediakan sistem sosial sebagai sarana belajar. Dalam model pembelajaran kooperatif, sistem sosial memungkinkan untuk dirancang sedemikian rupa sehingga sesuai tuntutan tahap perkembangan moral siswa. Hal ini sesuai dengan karakter sistem sosial model pembelajaran Investigasi kelompok yang dikemukakan oleh Toeti Soekanto dan Udin Saripudin W (1996, 108), "Sistem sosial yang berlaku dan berlangsung dalam model ini bersifat demokratis yang ditandai oleh keputusan-keputusan yang dikembangkan dari atau

setidaknya oleh pengalaman kelompok dalam konteks masalah yang menjadi titik sentral kegiatan belajar. Kegiatan kelompok yang terjadi sedapat mungkin bertolak dari pengarahannya minimal dari pengajar. Dengan demikian suasana kelas akan terasa tak begitu terstruktur. Pengajar dan pebelajar memiliki status yang sama di hadapan masalah yang dipecahkan dengan peranan yang berbeda. Iklim kelas ditandai oleh proses interaksi yang bersifat kesepakatan atau konsensual”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anita lie. 2007. *Cooperatif Learning, Mempraktikan Cooperativ Learning di ruang-ruang kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Atwi Suparman. 1997. *Desain Instruksional*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas terbuka
- Cosmas Fernandes. 2006. *Meneropong Pendidikan SDM Handal*. NTT: Gita Kasih
- Depdiknas. 2003. *Unadang-Undang republic Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Educare, 2007. No. 1/IV/April.28
- Endah Rahmawati. 2006. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Awal Siswa*. Surakarta: Pasca Sarjana UNS
- Hamalik Oemar. 1992. *Psikologi Belajar Mengajar*. Jakarta: Sinar Baru Algresindi
- Haris Mudjiman. 2006. *Belajar Mandiri (Self – Motivated Learning)*. Surakarta: UNS Press
- Joyce, Bruce R and Marsha. 1980. *Models of Teaching*. Englewood cliff: Prentice Hall Inc.

- Kagan, Spenser. 1992. "Dimension of Cooperative Classroom, Dalam Robert E. at all (Eds) Learning of Cooperative, Cooperte to Lear : London Plenum Pres
- Kagan S, Olsen. 1992. *Cooperative Learning*. Gaan Juan Copistano: KCL
- Komisi Kateketik KWI.2007. *Silabus Pendidikan Agama Katolik*. Yogyakarta: Kanisius
- Muslimin Ibrahim. 2000. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Surabaya: Unesa Press
- Marsetio Donosepoetro. 2006. *Interaksi guru dan murid Luntur*. Jawa Pos: Tgl. 21 Desember 2006.
- Nana Syaodih.S. 2004. Pengembangan Kurikulum; teori dan Praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ngalim Purwanto. 1988. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. 1994. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remadja Rosda Karya
- Paul Suparno. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius
- Piet go dan Maramis WF. 1994. *Pendidikan Nilai di Sekolah Katolik*. Malang: Dioma
- Sardiman A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengejar*. Jakarta: CV Rajawali
- Singgih D. Gunarso. 1997. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Sudjana Nana. 2004. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remadja Rosdakarya
- Suria Yenny dan Agus P Sugeng. 2004. *Pendidikan Agama Katolik Untuk Sekolah Dasar Kelas 6*. Jakarta: PT Grasindo
- Toeti Soekamto dan Udin Saripudin Winataputra. 1996. *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas.

## **PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN**

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.  
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.  
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.  
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan "saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan." (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;  
Tylor, E. B., 1903. Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom, John Murray: London  
Aswinarno, Hardi, 2008. "Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness," dalam Jurnal RELIGIO No. 1, April 2008, hal. 25-35.  
Borgelt, C., 2003. Finding Association Rules with the Apriori Algorithm, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007  
Derivaties Research Unicorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003